

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Jauh sebelum ajaran Islam berkembang perempuan seringkali mendapati posisi sebagai pelayan dan pemuas laki-laki, oleh karena itu perempuan pada kesempatan yang lain juga seringkali dijadikan objek yang layak diperjual belikan, sedangkan yang sudah berumah tangga diposisikan berada di bawah kehendak suaminya. Sedangkan dalam peradaban bangsa Yunani kala itu, perempuan dijadikan sebagai objek, sebagai hasil seni seperti perhiasan yang memiliki nilai jual yang tinggi (M. Afif Anshori, 2015).

Pembahasan mengenai perempuan akan selalu menarik untuk dibahas yang tak lekang oleh waktu, bahkan di zaman yang modern ini perempuan selalu dipertanyakan mengenai kemanusiaannya. Perlu disadari betul bahwa di negara-negara dengan sistem *patriarchal* yang mendarah daging pada masyarakatnya, sangat sulit rasanya bagi kaum perempuan untuk mengekspresikan dirinya. Hal ini dapat banyak dilihat ketidakpantasan untuk dilakukan oleh seorang perempuan. Perempuan seakan dibatasi ruang geraknya dan diatur, sehingga bermunculan istilah pantas dan tidak pantas pada apa yang dilakukan perempuan. Sayangnya, yang disebut tidak pantas dilakukan perempuan itu malah lebih leluasa dilakukan oleh laki-laki tanpa ada pandangan negatif terhadapnya (Abmi Handayani, 2012).

Tinjauan umum di beberapa negara muslim, perempuan masih dalam kondisi terbelakang atau masih diasingkan. Banyak negara yang masih tidak menerapkan nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai

bidang, seperti dalam ranah sosial, ekonomi, politik, hukum, dan ranah publik lainnya. Selain itu pula terdapat pembatasan hak perempuan untuk memiliki tanah, memiliki perusahaan, dan berbisnis, bahkan untuk sekedar keluar rumah atau melakukan perjalanan perempuan harus didampingi suami dan mendapat izin dari suaminya. Bahkan yang lebih mengerikan di India, perempuan harus ikut mati apabila sang suami meninggal dunia. Sedangkan di belahan yang lain kawasan Sahara Afrika, sebagian perempuan mendapatkan hak atas tanah melalui suami mereka atas dasar pernikahan, akan tetapi hak itu akan hilang saat mereka bercerai atau sang suami meninggal dunia.

Dari permasalahan yang sudah diuraikan diatas, kiranya menjadi suatu hal yang penting bagi kita untuk melihat perbedaan gender ini secara lebih bijaksana, karena ada dampak yang sangat buruk apabila kita keliru dalam memahami gender. Memberi pemahaman mengenai gender dan segala persoalannya akan sulit diterima oleh masyarakat terlebih jika harus berhadapan dan disangkut-pautkan pada agama (Muqoyyidin, Andik Wahyun, 2013). Kemudian jika pemikiran-pemikiran keagamaan itu disampaikan oleh kalangan yang dipercaya sebagai pemilik otoritas kebenaran, kesulitan lebih jauh lagi adalah ketika pemikiran-pemikiran keagamaan tersebut telah menjadi keyakinan keagamaan dan diyakini sebagai agama itu sendiri (Muqoyyidin, Andik Wahyun, 2013).

Novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh mengisahkan seorang gadis yang berusia sekitar 17 tahun yang bernama Hilda mengalami kekerasan seksual. Novel ini menceritakan secara detail bagaimana seorang gadis yang mengalami trauma berkepanjangan setelah diperkosa oleh temannya sendiri. Hal tersebut semakin diperparah sebab status Ibunya adalah seorang janda yang menjadi perbincangan tetangga bahwa janda adalah orang yang suka mencari perhatian suami orang. Stereotip di masyarakat menjadi janda itu adalah negatif, kemudian bebannya ditambah dengan kehamilan Hilda anak semata wayangnya. Depresi dialami Hilda dan Ibunya, hingga Ibunya pun menghubungi Mbak Ridang, salah satu penyuluh kesehatan reproduksi di kampungnya. Melalui bimbingan Mbak Rindang inilah Hilda

dan Ibunya mendapat napas baru, yaitu mempunyai sedikit semangat baru untuk bertahan hidup. Mbak Rindang membujuk Hilda untuk melaporkan kasusnya kepada penegak hukum, bahwa kasus perkosaan ini termasuk ke dalam kekerasan seksual dan Hilda mendapat kerugian itu semua sementara laki-laki yang memperkosanya kabur begitu saja. Namun naasnya, lagi-lagi penegak hokum bersikap tidak adil dalam menangani kasus ini, karena pihak kepolisian menanyakan saksi atas kejadian korban. Hilda tidak tahu siapa yang memperkosa dia karena saat itu dia tidak sadarkan diri. Setelah sadar lalu pulang ke rumah, Hilda menangis dan ibunya memeriksa alat kelamin Hilda ternyata alat kelaminnya atau vaginanya mengalami luka. Hilda dan Ibunya merasa kecewa lalu mereka pulang dan tidak akan melaporkan lagi kasusnya itu.

Berdasar pada kisah novel tersebut terdapat ketimpangan gender atau bias pada gender. Padahal konsep dari feminisme yaitu menghilangkan ketimpangan gender, menjunjung tinggi kesetaraan antar laki-laki dan perempuan. Dalam novel dikisahkan bahwa Hilda menyadari akan kasusnya itu termasuk ke dalam kasus kekerasan seksual. Kekerasan seksual lebih banyak dialami oleh perempuan, sehingga ada perlawanan dari Hilda akan tafsiran-tafsiran yang salah dari al-Quran maupun hadis Nabi mengenai ayat-ayat dan teks keagamaan relasi antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, disebutkan dalam novel *Hilda* pernyataan dari Hilda, ia berkata “Oh iya mas, saya ingat satu hadis dalam Sunan Turmudzi, nomor 1995 yang berbunyi “ *‘An Abi Hurairata Radhiallahu’anhu qala, qala Rasulullahi SAW, Akmalul Mu’minina imanan ahsanuhun khuluqan, wa khiarukum khiarukum linisaihim khuluqon.*” Hadits menjelaskan bahwa pengikut yang paling sempurna adalah yang berakhlak mulia dan sebaik-baik kalian adalah yang memperlakukan wanita dengan baik. Salah satu tokoh juga yang bernama Wafa, ia berkata “Mungkin sosok perempuan yang selalu dipandang berada di bawah bayangan laki-laki itu disebabkan oleh cuplikan hadis yang menyebut kaum wanita sebagai sosok yang *Naqishat ‘aqlin wa din* kurang akal dan agamanya. Aku pernah membaca buku *Qiraah Mubadalah* karya Kiai Faqihuddin Abdul Kodir. Di sana, pandangan Abu

Syuyqah dijelaskan dalam kitabnya *Tahrir al-Mar'ah fi Ashr al-Risalah* bahwa Nabi Muhammad dalam hadits ini justru memuji wanita. Dalam seluruh teks hadits, Nabi menjelaskan: “Saya heran bahwa wanita-wanita ini (dianggap) hanya setengah spiritual dan religius, namun mampu mengalahkan kedua pria. Ini tentu bukan soal menyamakan hukum, bukan pula menetapkan norma dan pepatah, tetapi sarana komunikasi antara orang hebat dan orang-orang yang mengikutinya.” (Hafidzoh, 2020). Pernyataan Wafa diatas tersirat bahwa dalam agama Islam pun Rasulullah mengajarkan untuk saling menghargai antar sesama manusia dan itu artinya manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki derajat yang sama di hadapan Allah. Untuk itu penulis akan melihat dan mendeskripsikan kisah Hilda ini dari pandangan teologi dan feminisme.

Teologi feminisme akan melihat atau menyusun kembali makna simbol-simbol dasar dari sistem teologi Kristen seperti dogma-dogma dan ajaran tentang Allah, penciptaan manusia adam dan hawa, tentang dosa pribadi dan karya Kristus gereja, serta pandangan tentang kehidupan setelah kematian atau eskhatologi (M. Pranoto, 2018). Dalam tradisi teologi Kristen, tema-tema yang berbau misoginis, laki-laki, dan maskulin-feminin lebih dilihat dalam perspektif keadilan gender. Selain itu, teologi feminis juga menjelaskan dan memunculkan penjelasan-penjelasan yang egaliter pada kitab sucinya dan adat kebiasaan umat kristiani agar dapat membangun pemikiran yang baru dalam seluruh sistem teologi (M. Pranoto, 2018). Kaum feminis melihat teks dan penafsiran Alkitab yang terjadi selama ini bersifat patriarkal dan telah melahirkan berbagai bentuk penindasan dan peminggiran terhadap perempuan. Tentu tidak disangkal bahwa Alkitab lahir dalam konteks budaya patriarkal, dan tidak tepat jika orang menolaknya sebagai sesuatu yang tidak benar. Oleh sebab itu orang tidak perlu mengingkari fakta tersebut, tetapi berusaha melihat dan memahami konteks dari teks secara baru serta bagaimana teks itu berbicara kepada konteks perempuan saat ini (Natar, 2015). Teologi feminis yang terdapat pada novel Hilda adalah teologi feminis Islam, jadi teologi feminis Islam akan merekonstruksi hukum-hukum agama berkaitan dengan menilai dan

menganalisa ulang teks agama, al-Qura'an dan as-Sunnah, serta menafsirkannya dari perspektif yang berbeda dengan penafsiran klasik (ijtihad dan tafsir). Feminis muslim mendakwa bahwa prinsip keadilan dan kesetaraan yang ditekankan oleh al-Qur'an tidak terlaksana disebabkan para mufassirin yang umumnya kaum pria, mereka telah menghasilkan tafsir al-Qur'an yang mendukung doktrin yang mengangkat martabat kaum pria dan menjustifikasi superioritas kaum pria (Dawam Mahfud, dkk, 2015). Teori yang akan digunakan oleh penulis adalah teori dari tokoh feminis Islam, Fatima Mernissi. Mernissi menyadari bahwa untuk merubah kondisi perempuan yang berada di titik subordinasi dan untuk meningkatkan peranan mereka, diperlukan sebuah upaya yang ber-perspektif kultural, tidak hanya menggunakan instrumen politik semata, karena persepsi yang terbangun di masyarakat pada dasarnya berakar dari identitas budayanya. Harus dipahami bahwa dalam hal ini, budaya yang dimaksud oleh Mernissi adalah serangkaian format kultural yang diterapkan di sebuah masyarakat Islam. Titik tekan Mernissi ada pada faktor utama yang berperan sebagai pembentuk format kultural tersebut dalam konteks masyarakat Islam yang tiada lain adalah doktrin keagamaan yang dirumuskan oleh para fuqaha yang diejawantahkan menjadi serangkaian regulasi dan akhirnya membentuk arah format kultural mereka (Ritawati, 2019).

Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek-aspek feminisme yang digambarkan dalam Novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh?
2. Bagaimana dasar-dasar teologi yang mendasari feminisme digambarkan dalam Novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh?
3. Bagaimana teologi feminisme berdasarkan Novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh dengan perspektif teologi feminis. Penelitian ini tidak dengan tanpa tujuan yang jelas, adapun penelitian ini dibuat dengan tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui pendirian/ Pernyataan feminisme digambarkan dalam Novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh
2. Untuk mengetahui pemahaman teologi yang mendasari feminisme digambarkan dalam Novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh
3. Untuk mengetahui rumusan teologi feminis berdasarkan Novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya untuk memberikan pengetahuan dan menambah kekayaan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembahasan teologi dan feminisme. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dalam ranah keilmuan di Fakultas Ushuluddin umumnya, dan pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam khususnya.

2. Manfaat praktis

penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai feminisme dan teologi yang seringkali disalahtafsirkan, sehingga muncul berbagai pemahaman yang mendiskriminasi perempuan seperti dalam novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh. Selain dari pada itu, manfaat dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memenuhi gelar sarjana (S1) fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan pengamatan, ternyata ada banyak penelitian yang membahas tentang teologi dan feminisme. Tetapi sampai saat ini jarang sekali ada penelitian dengan objek novel Hilda. Dalam kaitanya dengan penelitian ini adapun hasil dari tinjauan pustaka yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ariyana. (2017), “Kajian Perspektif Feminis Dalam Novel Padang Bulan Dan Cinta dalam Gelas dalam Analisis Gender”, Yin Yang Volume.12 No.2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian perspektif feminis yang membangun cerita dalam novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas karya Andrea Hirata. Hasil analisis dalam novel ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender merupakan konstruk sosial yang terdapat dalam realita kehidupan masyarakat. Ketidakadilan terhadap perempuan memunculkan kesadaran feminis untuk mengubah kondisi keterpurukan perempuan dalam lingkup adat dan masyarakat. Berdasarkan hasil kajian perspektif feminis dan analisis gender, peneliti merekomendasikan novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas memenuhi kelayakan untuk dijadikan sebagai kajian dan referensi bagi pendidik.
2. Istiani, Ika. (2015), “Analisis Narasi Pertentangan Antar Ideologi Feminisme dalam Novel Ratu Yang Bersujud”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana wacana konflik ideologi feminis dikonstruksi dalam novel Ratu yang Bersujud? Novel ini menggambarkan konflik ideologis yang terjadi antara feminisme teologis dan feminisme Islam. Perdebatan yang dihadirkan pengarang dalam novel ini meliputi poligami, hijab, status wanita dalam Islam dan hak waris. Teori yang digunakan adalah teori feminisme. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Studi ini juga menemukan bahwa makna yang disampaikan oleh feminisme dikonstruksi melalui setting dan alur cerita. Feminisme yang muncul sebagai realitas simbolik yang coba disampaikan pengarang kepada para pembacanya merupakan hasil konstruksi

pengarang terhadap makna feminisme, yang dalam hal ini adalah penegasan makna feminisme Islam.

3. Ritonga, Deffi Syahfitri. (2016). Kajian Gender Pada Novel Karya Nawal El Saadawi dan Sutan Takdir Alisjahbana, *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Mudhakkirat at-Thabibah* karya Nawal El Saadawi dan *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbani dalam perspektif kajian gender. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif komparatif atas kedua novel itu. Teori yang digunakan untuk memahami kedua karya tersebut adalah teori kritik sastra feminis. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pandangan negative terhadap sosok perempuan sebagai akibat dari kesalahpahaman terhadap ajaran agama dan konstruk yang bias gender penyebab lemahnya posisi perempuan dalam pandangan masyarakat dan agama. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan dekonstruksi sosok perempuan melalui sudut pandang pengarang laki-laki dan perempuan yang direpresentasikan melalui karya sastra (novel).
4. Yuningsih, dkk. (2015), *Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy dan *Kelayakannya*, *J-Symbol*. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana feminisme dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan feminisme dalam novel. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pengarang mengungkapkan tuntutan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Novel ini moral yang dideskripsikan oleh Annisa melalui perilaku-perilakunya. Novel ini beraliran feminisme radikal. Novel ini bernuansa feminin dapat dinyatakan layak karena berisi pendidikan.
5. Penelitian dari Yulia Nasrul Latifi dengan judul “Rekonstruksi Pemikiran Gender dan Islam dalam Sastra: Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel *Zaynah* Karya Nawal el-Saadawi” yang diterbitkan oleh Mas’awa

vol.5. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penindasan patriarkis dan ambivalensinya, dekonstruksi dan gambaran feminisme Islam ideal masa depan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa operasi perempuan berdalih agama didasarkan pada asumsi teologis bahwa perempuan berasal dari laki-laki dan diciptakan untuk laki-laki sehingga perempuan adalah makhluk sekunder. Kesimpulannya adalah mengembangkan sifat androgini sebagai nilai tawhid bahwa feminitas dan maskulinitas sama-sama penting, melakukan revolusi untuk perubahan bagi kebaikan hidup manusia (tidak hanya bagi perempuan), dan mencintai budaya dan kearifan lokal sendiri (dunia Timur).

6. Penelitian yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro: Kajian Feminisme Islam” oleh Hani Rahmawati pada tahun 2019. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin menemukan bahwa eksistensi tokoh perempuan memang ada dan bahkan lebih besar perjuangannya dari biasanya. Permasalahan yang diangkat mencakup perjuangan untuk mencapai eksistensi tersebut, serta faktor pendorong tercapainya eksistensi dalam novel 2 karya Donny Dhirgantoro. Teori yang dipakainya yaitu teori feminisme Islam Riffat Hassan. Kesimpulannya baik laki-lakimaupun perempuan mampu menjadi pemimpin dan bisa lebih unggul.
7. Penelitian dari Lailatus Zahra pada tahun 2020, dengan judul “Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)”. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran dan posisi perempuan serta problematika gender dalam novel “Hati Suhita”. Peneliti menggunakan teori feminisme dari Husein Muhammad dan metodologi yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemikiran feminisme Husein Muhammad menyatakan laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan

hak kemanusiaan yang sama di hadapan Allah, tidak ada yang lebih unggul kecuali berdasarkan ketakwaannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perempuan boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif dikepenulisan (jurnalistik) dan lain-lain.

8. Penelitian oleh Fajar Shodiq pada tahun 2015, yang berjudul “Analisis Feminisme Radikal dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi”. Diterbitkan oleh jurnal Digital Repository Universitas Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis feminisme radikal dalam novel Perempuan di Titik Nol meliputi kekerasan pada perempuan, eksploitasi perempuan, serta peran perempuan. Teori yang dipakai peneliti adalah feminisme radikal dengan metodologi deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam novel tersebut menunjukkan suasana atau keadaan tokoh utama, yaitu Firdaus. Perjuangan hidup perempuan yang menginginkan kebebasan sejati. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pelacuran merupakan akibat dari kegagalan seorang perempuan melihat dirinya yang sebenarnya mulia.

Berdasarkan tinjauan dari beberapa penelitian di atas, perbedaan yang muncul dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal sudut pandang yang digunakan, yakni melihat kisah dalam novel dengan teori feminisme Fatima Mernissi. Novel yang digunakan dalam penelitian ini belum pernah dipakai oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun yang membedakannya lagi yaitu jika penelitian-penelitian di atas lebih banyak peneliti yang berpandangan sastra, berbeda dengan penelitian ini yakni berpandangan teologi dan filsafat.

Kerangka Pemikiran

Feminisme dipahami sebagai suatu kajian, suatu teks, suatu wacana, suatu sudut pandang yang tidak kurang pentingnya daripada feminisme yang diwujudkan dalam bentuk gerakan (Tong, Rosemarie Putnam, 1998). Beberapa pemikiran feminis seperti yang dibahas oleh Tong, merupakan akar dari gerakan perempuan (Tong,

Rosemarie Putnam, 1998). Feminis liberal, telah berhasil memperjuangkan pendidikan bagi perempuan di dunia agar mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki, menunjang keputusan yang dibuat oleh pemerintah yang lebih adil yang menggerakkan perempuan dalam program-program yang “nyata” meberdayakan kaum perempuan (Tong, Rosemarie Putnam, 1998). Feminis radikal, bergerak atas dasar permasalahan pada seks yang dianggap menghalangi perempuan untuk maju. Feminisme Marxis memberi sumbangan pemikiran tentang pembagian kerja berdasar jenis kelamin yang efeknya lebih dirasakan oleh perempuan. Meskipun demikian, sebagai suatu pemikiran, feminisme bukan hanya mempertanyakan hal-hal yang bersifat praksis melainkan juga hal-hal yang lebih bersifat epistemologis (Tong, Rosemarie Putnam, 1998). Modernitas disepanjang sejarah perkembangannya secara kental diwarnai oleh teori dan gerakan feminisme dari barat yang kemudian menjadi acuan melajukan perjuangan bagi wujudnya kesetaraan dan keadilan manusia di hampir seluruh penjuru dunia. Feminisme bermula dari melihat adanya terjadi ketimpangan sosial berdasarkan pada gender di masyarakat yang berpaut pada pemahaman atas kepercayaan pada agama dan budaya. Feminisme sebagai suatu gagasan adalah kajian dengan ruang lingkup luas tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan (Hidayati, Nuril, 2018).

Dalam kepercayaan Kristen, Allah dilihat sebagai yang lebih bersifat maskulin, karena itu muncullah sebutan “Bapa” dalam teologinya (Siregar, Christian, 2015). Allah yang dilihat sebagai sifat yang perkasa tidak mungkin disesuaikan dengan sifat feminine yang dianggap lemah. Jadi sifat maskulin lebih dianggap dekat dengan Allah sebagai “Bapa”. McFague (1996) telah menyadari bahwa jika Allah dianggap maskulin, maka akan ada pemahaman yang berbahaya, akan ada ketimpangan dalam memahami kehidupan. Maka ia menawarkan untuk melihat Allah sebagai ibu pula dalam arti untuk menyetarakan antara maskulin dan feminine (Siregar, Christian, 2015). Perempuan akan lebih mudah menerima penggambaran ini dan tidak merasa selalu menjadi yang lemah karena Allah pun memiliki sifat feminin.

Itu akan lebih relevan dalam manusia modern saat ini yang masih melihat feminine lebih lemah dari maskulin. Teologi lebih jelasnya adalah ilmu yang menjelaskan segala yang berkaitan dengan agama, dengan kalam-kalam Allah, dengan begitu firman atau kalam Allah dalam Islam pun menghasilkan tafsiran yang berbeda antara mazhab satu dengan yang lainnya. Firman Allah dalam Islam turun di Arab dan tentu menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian timbulah tafsiran bahwa Allah SWT adalah bersifat maskulin, karena membaca dalam al-Quran bahwa sebutan Allah itu (*Hua*). Dari sanalah para pemikir feminis Islam membaca dengan pemikiran modern, bahwa Tuhan itu tidak berjenis kelamin sehingga ayat-ayat al-Quran tidak berpihak pada salah satu jenis kelamin saja.

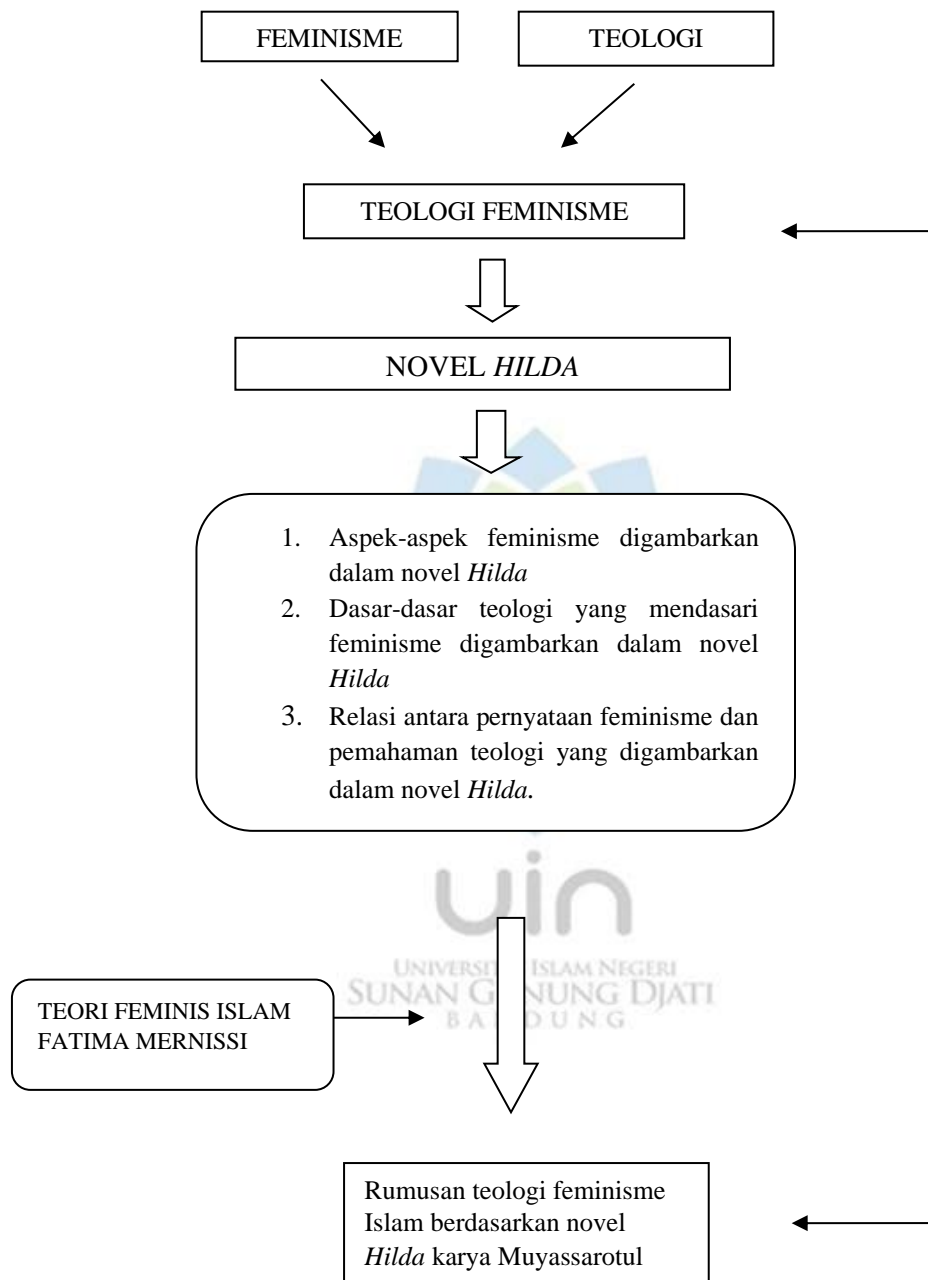
Anita M. Weiss di dalam *The Slow Yet Steady Path to Women's Empowerment* di Pakistan menyebutkan bahwa diskriminasi terhadap kaum perempuan memperlihatkan pandangan yang amat pekat "*all we can see is the public space of the male world*" itulah ungkapan Weiss ketika menjelaskan realitas yang terjadi di salah satu kota di Lahore Walled City (Esha, Muhammad In'am, 2006). Hal ini terjadi karena sebagian kaum perempuan dibatasi ruang geraknya dan hanya boleh berkiprah dan berada di ruang domestic saja. "*Most women spend the bulk of their lives physically within their homes*" melihat dari kenyataan semacam itulah timbul pertanyaan mengapa hal tersebut kerap terjadi di dalam agama Islam? Apakah benar agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan Al-Quran mengajarkan diskriminasi pada perempuan? Apakah Nabi Muhammad SAW yang terkenal sebagai sosok yang adil memberi contoh untuk bersikap tidak adil pada salah satu makhluk ciptaan Allah SWT? Demikianlah persoalan-persoalan yang sering dipertanyakan oleh kalangan para pemikir feminis Islam. Dalam sejarah, diskriminasi pada salah satu jenis kelamin yaitu perempuan terjadi karena pemahaman yang keliru, doktrin ketidaksetaraan yang terus dimunculkan. Pemahaman yang sempit atas teks yang menjelaskan bahwa perempuan tidak pantas untuk memegang kekuasaan itu menjadi tumpuan untuk laki-laki yang haus akan kekuasaan dan ingin mendominasi perempuan. Hal itu yang mendasari bahwa pemimpin itu harus laki-laki dan

perempuan harus dibawah otoritas laki-laki. Perempuan hanya boleh beraktifitas di rumah dan di dapur saja karena dianggap tidak mampu mengambil keputusan di luar areanya, karena dianggap selalu mengutamakan perasaannya ketimbang akalanya, itu merupakan penjinakkan perempuan di bawah struktur kepemimpinan dan kekuasaan laki-laki (Esha , Muhammad In'am, 2006). Kemudian karena hal inilah sekarang muncul gerakan feminisme dalam Islam (Esha, Muhammad In'am, 2006).

Adapun objek dalam penelitian ini adalah novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh. Dalam novel tersebut terdapat teologi feminisme contohnya ketika Hilda menjelaskan perkosaan disebabkan oleh perempuan yang tidak menutup aurat adalah pendapat yang salah fatal. Pemerksaan adalah kejahatan yang menghancurkan impian seorang wanita, menghancurkan masa depannya dan meninggalkan luka yang tak tersembuhkan. Oleh karena itu, perkosaan termasuk dalam kategori hiraabah, kejahatan yang hukumnya jauh lebih ketat daripada zina. (Q.S An-Nur ayat 33) Meskipun dia adalah seorang budak, di masyarakat pada saat itu dianggap pantas untuk diperkosa dan dilacurkan. Namun dalam ayat ini, Allah SWT dengan tegas melindungi wanita meskipun mereka adalah budak. “ya ma’syara al-syababi man istatho’a minkum al-ba’ata fal yatazawwaj, fainnahu aghoddu lilibashori, wa ahshonu lilmajri, waman lam yastathi’ fa’alaihi bi al-shoumi fa innahu lahu wijaun”. Jadi jika laki-laki tidak dapat menahan hasratnya ketika memandang perempuan maka tundukkanlah pandangan dan berpuasa. Bukan malah memperkosa perempuan meskipun dia tidak menutup aurat. Perzinahan adalah hubungan seksual yang dilakukan diluar ikatan pernikahan dan dilakukan sukarela antara kedua pihak. Perkosaan ada untuk paksaan, ada yang memaksa dan ada yang dipaksa. Disini perempuan sebagai yang dipaksa yaitu menjadi korban dan laki-laki sebagai pelaku yaitu pemerksa sehingga pelaku telah melakukan dua kejahatan, dia melakukan perzinahan dan dia melakukan pemaksaan atas perempuan. Jadi perempuan yang menjadi korban perkosaan tidak boleh disamakan dengan yang melakukan zina sebab ia dipaksa, disakiti, dinodai. Lihatlah perempuan sebagai manusia bukan sebagai objek seksual.

Dari pemaparan di atas terdapatlah relasi antara teologi dan feminis dalam novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh. Kemudian penulis akan menggunakan teori teologi feminis Islam dari Fatima Mernissi. Menurutnya agama haruslah diyakini dan dipahami secara progresif untuk melihat kenyataan sosial, karena agama ternyata telah dijadikan sumber pembenaran pada kekerasan. Menurutnya, pencampuran antara yang dianggap sakral dan yang dianggap profan, antara Allah dan makhluknya, antara al-Quran dan tafsiran para imam, harus didekonstruksi atau dibangun kembali (Rusydi, Muhammad, 2012). Berkaitan dengan hal itu, menurut Mernissi, wacana-wacana dan kajian perempuan yang berlaku dalam komunitas yang telah dibentuk oleh kultur patriarki dan didukung oleh konstruksi para ulama dengan melihat teks hanya untuk kepentingan laki-laki harus didobrak (Rusydi, Muhammad, 2012).





Bagan di atas merupakan kerangka pemikiran, yaitu mulai dari pengertian dari feminisme kemudian pemahaman teologi. Setelah keduanya dijelaskan, maka akan menemukan pemahaman mengenai feminisme dalam teologi Islam. Penjelasan tersebut diselaraskan dengan objeknya, yaitu novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh. Poin-poin dalam bagan kelima merupakan isi serta pembahasan dari penelitian ini. Kemudian teori yang menunjang penelitian ini adalah teori Feminisme Islam dari tokoh feminis Fatima Mernissi. Bagan terakhir merupakan kesimpulan dari penelitian ini, yaitu rumusan teologi feminis Islam pada novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh.

Langkah-Langkah Penelitian

Garis besar yang terdapat dari sebuah metode penelitian mencakup beberapa hal, diantaranya: penentuan metode penelitian yang akan digunakan, menentukan sumber data penelitian yang akan digunakan, serta cara analisis dan pengolahan yang akan ditempuh. Penelitian ini dikonsentrasikan kepada konsep teologi feminisme yang dikemas pada novel yang berjudul *Hilda*, serta berbagai aspek pendukung lainnya.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian didefinisikan sebagai suatu ilmu untuk kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoretis (Raco, J.R, 2010). Dikatakan sebagai ‘kegiatan ilmiah’ karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori “terencana” karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana, dan aksesibilitas terhadap tempat dan data (Raco, J.R, 2010).

Metodologi penelitian merupakan rangkaian proses untuk mendapatkan data sesuai dengan pokok pembicaraan dalam penelitian, sebagaimana alur menghimpun data sesuai dengan tujuan dari penelitian,

metodologi apa yang digunakan dalam mengklasifikasikan serta mengolah data sesuai kerangka pemikiran, dan analisis atau pendekatan apa saja yang dijalankan dalam pembahasan atau pemecahan masalah sampai penarikan sebuah kesimpulan (Darmalaksana , Wahyudin, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu pemaparan atau penjelasan terhadap data referensial atau kepustakaan sesuai teori, metode, dan analisis yang akan digunakan (Darmalaksana , Wahyudin, 2019). Penelitian ini mengambil jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ketika memaparkan dan menjelaskan data-data kepustakaan berkenaan dengan teori feminis secara umum dan pemahaman teologi dengan menggunakan metode dan analisis tematik hingga dalam pembahasannya dapat ditarik suatu kesimpulan tentang perspektif teologi feminis dalam novel Hilda. Disebutkan juga data-data kepustakaan berupa buku-buku yang telah tegaskan dalam tinjauan pustaka, baik primer maupun sekunder (Darmalaksana, Wahyudin, 2019). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan menggunakan metode deskriptif-analitis (Bakker, Anton, 1990)

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yang terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut uraiannya:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh secara langsung dari sumber utama yaitu berupa novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh, buku-buku teologi, dan buku-buku karya Fatima Mernissi tentang perempuan atau tentang feminisme.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, seperti dokumen, buku-buku, jurnal, karya ilmiah dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data yaitu dengan cara studi dokumen, teknik ini bertujuan supaya data-data yang dikumpulkan lebih terfokuskan pada hal yang mengarah pada judul penelitian ini. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau yang sering disebut dengan *Library Research* adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai sumber informasi dalam penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku dan bahan-bahan tentang topik kajian (Basrowi, 2008:37).

Dalam praktiknya, penelitian ini juga akan melakukan teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mengkaji novel *Hilda* sebagai sumber utama pembahasan masalah, lalu kemudian mencatat beberapa hal penting menyangkut isi dan kandungan jika terdapat ayat-ayat al-Quran atau hadis Nabi yang berkaitan dengan teologi feminis. Selanjutnya penelitian ini akan mengkaji dan menelaah pada penelitian terdahulu, dan bahan-bahan yang dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan kepustakaan, yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pengolahan dan Analisis Data

Pendekatan *Content Analysis* yang sering digunakan pada penelitian sastra turut digunakan untuk mempermudah melacak isi pemaknaan pada penelitian skripsi ini. Teknik analisis isi atau *content analysis* adalah suatu cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fakta-fakta guna memberikan pemahaman terhadap teks-teks yang dideskripsikan (Suwardi

Endaswwara, 2003:160). Dengan menggunakan konteks yang ada, analisis ini digunakan untuk mengungkap substansi nilai-nilai tertentu dan makna simbolik yang tersembunyi dalam karya sastra.

Analisis data juga tentunya dilakukan dalam seluruh kegiatan penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Adapun tujuan utama dari analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Deskripsi

Hal ini melibatkan serangkaian kegiatan dan pengembangan dalam berbagai bidang. Peneliti harus bisa mengidentifikasi topik yang tidak banyak diketahui orang dan meyakinkan peneliti lain tentang pentingnya topik tersebut dan mampu dalam koleksi data yang dimaksud (Hardani , dkk, 2020). Novel Hilda akan menjadi topik yang menarik karena belum banyak diketahui orang dan baru terbit awal tahun 2020 ini.

b. Penjelasan dan Prediksi

Secara umum persamaan pengetahuan dan penelitian adalah keduanya bertujuan untuk identifikasi hubungan sebab akibat. Tetapi banyak penelitian yang belum dikembangkan ke tingkat kemungkinan penjelasan kasual dan pembuatan prediksi yang valid. Dalam situasi tersebut penjelasan dan prediksi dikonstruksikan sebagai kemungkinan nilai-nilai dari suatu variable yang diturunkan ke nilai variable lain (Hardani , dkk, 2020).

Keabsahan Data

Untuk menjaga dan menjamin obyektivitas pada penelitian yang ditujukan terhadap novel “Hilda : Cinta dan Perjuangan”, disini penulis telah mengumpulkan beberapa testimino pendapat dari para pembaca mengenai novel ini. Diantaranya:

- a. Laila Sofrotun Nida (Guru PPTQ Nurul Furqon, sekaligus mahasiswa Universitas Brawijaya) dalam Kompasiana.com: Saya sudah tergelitik dengan narasi seorang perempuan bernama Hilda sejak pertama kali membaca karya ini. Seorang wanita yang menarik dan cerdas yang bertekad untuk mencapai ambisinya. Tapi nasib buruk menimpanya, dan sesuatu yang tidak dia inginkan berpihak pada kebenaran keberadaannya. Bagaimana dia bisa menghadapi kenyataan bahwa dia hamil akibat ulah pria biadab yang telah merusak kesuciannya.
- b. Dwi Khoritun Nisa, seorang aktivis feminis dalam PerempuanMelawan.com : HILDA adalah novel yang berkembang dari cerita bersambung penulis, yang awalnya diunggah secara teratur. Penulis begitu efektif meyakinkan pembaca bahwa masalah kekerasan seksual begitu dekat dengan kita. Sisi lain, penulis mendorong pembaca untuk bersikap adil pada setiap ide dan perbuatan ketika mempertimbangkan fenomena kekerasan seksual. Kisah Hilda seolah memberi alternatif jawaban sekaligus penyuluhan bagaimana 'merawat' perempuan korban pelecehan seksual agar tidak terpuruk dan meratapi nasibnya, melainkan bagaimana cara mendapatkannya, berdiri kembali dan tetap berharap tentang masa depan.
- c. Karimah Iffia Rahman (Santriwati) dalam iffiarahmah.com : Hilda mengingatkan saya pada masa lalu lewat novelnya. Tidak, bukan karena saya, seperti Hilda, menjadi korban. Terlepas dari kenyataan bahwa kisah ini didasarkan pada kisah nyata, sejarah saya tidak begitu suram. Hanya saja, dalam kehidupan setiap orang, pasti ada hari-hari ketika

mereka merasa tidak enak lalu bangkit, hanya untuk turun lagi, meninggalkan jejak yang akan memudar atau bahkan terhapus. Dia, seperti Hilda, memiliki kepercayaan dan keyakinan pada Tuhan terlepas dari sejarahnya yang mengerikan.

Sistmatika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II merupakan landasan teoritis, yang berisi mengenai berbagai macam teoritik tentang pengertian teologi, feminisme dan penjelasan teori feminisme secara umum. Bab ini juga membahas tentang pemikiran teologi feminisme Fatimah Mernessi.

BAB III merupakan isi hasil dan pembahasan mengenai novel “Hilda”. Dalam bab ini juga dipaparkan gambaran umum novel, hingga biografi penulis Muyassarotul Hafidzoh sebagai penulis novel. Adapun pembahasan inti meliputi pernyataan feminisme dalam novel Hilda, teologi yang mendasari feminisme pada novel Hilda, dan rumusan teologi feminisme pada novel Hilda.

BAB IV adalah penutup, yang berisikan kesimpulan utuh sebagai ringkasan dari keseluruhan penelitian yang sudah ditulis. Pada BAB ini juga terdapat saran peneliti kepada peneliti selanjutnya tentang apa saja yang perlu dibahas dalam penelitian selanjutnya tentang teologi feminisme.